

Factors Associated with Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) in PGRI 338 Sindang Sono Junior High School Students

Maylia Asmayulianti^{1*}, Febry Mutiariami Dahla², Putri Azzahroh³
Universitas Nasional

Corresponding Author: Maylia Asmayulianti asmayuliantimaylia@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior, Knowledge, Availability of Facilities, Role of the Teacher

Received : 01, March

Revised : 03, April

Accepted: 06, May

©2025 Asmayulianti, Dahla,

Azzahroh: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the factors associated with clean and healthy living behavior (PHBS) in PGRI 338 Sindang Sono Junior High School students. This research method uses quantitative. The sample in the study amounted to 89 respondents. The results showed that respondents who had good PHBS were 32 (50.0%). And PHBS is less good as many as 32 (50.0%). Respondents who had poor knowledge were 29 (45.3%), sufficient knowledge was 24 (37.5%) while good knowledge was 11 (17.2%). Then 34 (53.1%) respondents had poor availability of facilities and infrastructure, and 30 (46.9%) had good availability of infrastructure. And the role of the teacher is good 42 (65.6%) while the role of the teacher is not good as many as 22 (34.4%). From the results of the study, it is hoped that the school will conduct education to mobilize PHBS in schools.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Siswa SMP PGRI 338 Sindang Sono

Maylia Asmayulianti^{1*}, Febry Mutiariami Dahla², Putri Azzahroh³

Universitas Nasional

Corresponding Author: Maylia Asmayulianti asmayuliantimaylia@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih Sehat, Pengetahuan, Ketersediaan Sarana Prasarana, Peran guru

Received : 01, Maret

Revised : 03, April

Accepted: 06, Mei

©2025 Asmayulianti, Dahla,

Azzahroh: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sampel dalam penelitian berjumlah 89 responden. Hasil Penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki PHBS baik sebanyak 32 (50,0%). Dan PHBS kurang baik sebanyak 32 (50,0%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 29 (45,3%), Pengetahuan cukup sebanyak 24 (37,5%) sedangkan pengetahuan baik sebanyak 11 (17,2%). Lalu 34 (53,1%) responden memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang baik, dan 30 (46,9%) memiliki ketersediaan sarana prasarana baik. Dan peran guru baik 42 (65,6%) sedangkan peran guru kurang baik sebanyak 22 (34,4%). Dari hasil penelitian diharapkan untuk pihak sekolah agar melakukan edukasi menggerakkan PHBS di sekolah.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data (WHO), mengkonsumsi air minum yang terkontaminasi, sanitasi yang buruk, dan kurangnya pemahaman tentang kebersihan tangan yang tepat menyebabkan 829.000 kematian akibat diare setiap tahun. Bakteri, polusi, dan debu adalah penyebabnya. Selain itu, ditemukan bahwa 24% penduduk dunia mengidap cacing tanah, terutama anak usia sekolah, dan bahwa 15% anak usia sekolah menderita pneumonia dan penyakit lainnya secara moral (WHO, 2019).

Menurut Kemenkes RI Pada tahun 2021, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik masih kurang dari separuh penduduk secara nasional (41,3%). Di Kabupaten Tangerang, tingkat PHBS masih rendah terutama pada aspek aktivitas fisik secara teratur (10,09%), penggunaan jamban sehat (15,74%), konsumsi gizi seimbang (23,5%), dan tidak merokok di dalam ruangan (23,5%). Selain itu, Kabupaten Tangerang tergolong daerah tertinggal secara ekonomi menurut Badan Pusat Statistik. Masyarakat menghadapi beberapa tantangan terkait kesehatan, antara lain terbatasnya akses air bersih, sarana sanitasi yang kurang memadai, kebersihan lingkungan yang kurang baik, sistem pembuangan sampah yang belum memenuhi standar, serta pengetahuan dan kesadaran yang kurang tentang menjaga lingkungan bersih dan sehat. Kondisi tersebut menyebabkan maraknya penyakit seperti diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pernapasan, yang menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di wilayah tersebut masih rendah (Wijayanti E, *et all* 2015).

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan individu muda, namun terkadang sekolah gagal dalam menumbuhkan lingkungan yang bersih dan sehat. Contohnya dapat dilihat dari seringnya konsumsi junk food di lingkungan sekolah, meskipun sudah diketahui manfaat dari pola makan seimbang. Banyak kafetaria sekolah terus menawarkan banyak minuman manis dan makanan ringan, yang berkontribusi terhadap pilihan gizi yang buruk di antara siswa. Kebiasaan ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik tetapi juga dapat mengganggu kinerja dan konsentrasi akademik. Lebih jauh lagi, membuang sampah sembarangan adalah masalah umum lainnya, dengan siswa sering membuang sampah sembarangan, yang menyebabkan halaman sekolah menjadi tidak sedap dipandang dan kotor. Kurangnya akuntabilitas dan penegakan kebersihan ini mengurangi keindahan estetika lingkungan sekolah dan gagal menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan pengelolaan lingkungan pada siswa. Sekolah harus mengambil langkah-langkah proaktif untuk mempromosikan pilihan gaya hidup yang lebih sehat dan memastikan bahwa lingkungan mereka mencerminkan prinsip-prinsip kebersihan dan keindahan (Kemendikbud, 2023).

Indikator PHBS di sekolah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) indikator perilaku siswa, 2) indikator lingkungan sekolah. Indikator di sekolah sangat penting untuk membina lingkungan pendidikan yang sehat dan dapat dikategorikan menjadi dua komponen utama. Indikator perilaku siswa berfokus pada tindakan dan kebiasaan siswa yang berkontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan pribadi mereka, seperti mencuci tangan secara teratur, menggunakan toilet bersih, mengonsumsi makanan bergizi, dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Perilaku ini mendorong budaya kesadaran kesehatan di antara siswa. Di sisi lain, indikator lingkungan sekolah berkaitan dengan kondisi fisik dan sosial sekolah yang memfasilitasi atau menghambat praktik sehat. Ini termasuk ketersediaan air bersih, sistem pembuangan limbah yang tepat, fasilitas sanitasi yang memadai, dan lingkungan yang mendukung yang mendorong perilaku sehat. Bersama-sama, indikator ini membantu menciptakan pendekatan holistik terhadap pendidikan kesehatan, memastikan bahwa siswa dan lingkungan pendidikan selaras dengan prinsip-prinsip PHBS. (Kemenkes RI).

TINJAUAN PUSTAKA

Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah pendekatan multifaset yang bertujuan untuk memungkinkan individu dan masyarakat untuk bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri (World Health Organization. (2024)). Ini mencakup berbagai strategi, mulai dari inisiatif pendidikan dan pembuatan kebijakan hingga pengembangan masyarakat dan perubahan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan masyarakat dengan memberi mereka pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk membuat pilihan yang tepat tentang kesehatan mereka. Pendekatan proaktif ini tidak hanya berfokus pada pencegahan penyakit tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Dengan memprioritaskan promosi kesehatan, masyarakat dapat mengurangi biaya perawatan kesehatan, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat untuk generasi mendatang.

Promosi kesehatan tidak terbatas pada satu sektor saja (Corbin, *et al.*, 2018) misalnya, menciptakan kota yang dapat dilalui dengan berjalan kaki, mempromosikan pilihan makanan bergizi di sekolah, dan menerapkan program kesehatan di tempat kerja, semuanya berkontribusi pada tujuan keseluruhan untuk menumbuhkan gaya hidup yang lebih sehat. Selain itu, promosi kesehatan mengakui pentingnya menangani faktor penentu sosial kesehatan, seperti kemiskinan, pendidikan, dan akses ke layanan kesehatan, yang dapat memengaruhi kemampuan individu untuk menjaga kesehatan yang baik. Dengan menangani faktor-faktor ini, promosi kesehatan bertujuan untuk mencapai pemerataan kesehatan dan memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk menjalani hidup sehat.

Program Pemerintah GERMAS

Program Pemerintah GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) adalah inisiatif kesehatan masyarakat yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan utama untuk mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat di antara warga negaranya (Ayomi, 2024). Program ini dirancang untuk mengatasi masalah yang berkembang tentang penyakit tidak menular yang umum terjadi karena gaya hidup yang tidak banyak bergerak dan kebiasaan yang tidak sehat. GERMAS mendorong masyarakat untuk mengadopsi pendekatan proaktif terhadap kesehatan dengan menekankan aktivitas fisik secara teratur, mengonsumsi makanan yang seimbang dan bergizi, dan menjalani pemeriksaan medis rutin. Dengan menumbuhkan budaya kesadaran kesehatan dan perawatan preventif, program ini berupaya untuk mengurangi beban biaya perawatan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup individu secara keseluruhan. Selain itu, GERMAS berupaya menciptakan kesadaran dan keterlibatan di berbagai sektor, memastikan pendekatan holistik terhadap kesehatan masyarakat yang mencakup pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan dukungan kebijakan (Irawan, *et al.*, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah pendekatan proaktif yang ditujukan untuk mempromosikan kebiasaan sadar kesehatan dan mencegah penyakit dengan mendorong individu dan masyarakat untuk mengadopsi praktik higienis dan sehat (Wiyane, & Mansur, 2021).. Konsep ini mencakup berbagai perilaku, seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga pola makan seimbang, terlibat dalam aktivitas fisik, memastikan penggunaan air yang aman dan bersih, dan mempromosikan kesejahteraan mental. Penafsiran yang mendasari PHBS berakar pada pemahaman bahwa kesehatan bukan hanya tidak adanya penyakit tetapi keadaan holistik kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Dengan mengadopsi PHBS, individu berkontribusi pada pengurangan risiko kesehatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan umur panjang secara keseluruhan.

Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat berfungsi sebagai tolok ukur yang mencerminkan sejauh mana individu atau masyarakat mempraktikkan perilaku yang mendukung kesehatan tersebut. Indikator utama meliputi frekuensi mencuci tangan dengan sabun, konsumsi buah dan sayur, kecukupan aktivitas fisik harian, dan aksesibilitas air bersih serta fasilitas sanitasi (Agustina, *et al.*, 2022). Lebih jauh, indikator seperti prevalensi merokok atau konsumsi alkohol, cakupan vaksinasi, dan pemeriksaan kesehatan rutin juga dapat memberikan wawasan tentang penerapan PHBS. Indikator-indikator ini tidak hanya membantu dalam menilai efektivitas intervensi kesehatan, tetapi juga memandu para pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk mempromosikan dan mempertahankan perilaku hidup sehat di dalam masyarakat.

Manfaat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Terlibat dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menawarkan banyak manfaat yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang secara signifikan. Dengan mengadopsi kebiasaan seperti olahraga teratur, gizi seimbang, hidrasi yang cukup, dan kebersihan yang baik, individu dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesejahteraan mental mereka (Samrah *et al.*, 2021). Perilaku ini membantu mencegah penyakit, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan menjaga berat badan yang sehat. Selain itu, PHBS mendorong kejernihan mental dan stabilitas emosional, mengurangi risiko gangguan yang berhubungan dengan stres. Lingkungan hidup yang bersih dan teratur lebih jauh mendukung kesehatan secara keseluruhan dengan meminimalkan penyebaran infeksi dan meningkatkan rasa tenang dan ketertiban. Dengan menanamkan praktik-praktik ini ke dalam rutinitas sehari-hari, individu tidak hanya menumbuhkan kesehatan pribadi.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi siswa. Dengan mempromosikan praktik-praktik seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan pribadi, dan memastikan lingkungan kelas yang bersih, sekolah dapat secara signifikan mengurangi penyebaran penyakit menular (Anthonj, *et al.*, 2021). Mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku-perilaku ini tidak hanya membantu menjaga kesehatan mereka tetapi juga menanamkan kebiasaan seumur hidup yang berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Selain itu, sekolah yang memprioritaskan PHBS dapat meningkatkan konsentrasi dan prestasi akademik siswa, karena tubuh yang sehat sering kali menghasilkan pikiran yang lebih tajam. Program dan kampanye pendidikan di dalam sekolah dapat lebih memberdayakan siswa untuk menjadi advokat kebersihan dan kesehatan di komunitas mereka, menumbuhkan generasi yang menghargai dan memahami pentingnya menjaga gaya hidup sehat.

Faktor-Faktor Terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

a. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah yang terawat baik dan higienis sangat penting dalam mendorong perilaku sadar kesehatan di kalangan siswa (Nsiah, 2020). Ini termasuk memiliki akses ke air minum bersih, fasilitas sanitasi yang terawat baik, dan lingkungan kelas dan taman bermain yang bersih. Sekolah yang mengutamakan kebersihan dan pengelolaan sampah yang tepat memberikan contoh positif bagi siswa, menekankan pentingnya menjaga ruang pribadi dan komunal. Selain itu, lingkungan yang mendukung pendidikan lingkungan dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi dan mempertahankan kebiasaan sehat, seperti teknik mencuci tangan yang tepat dan pemilahan sampah.

b. Pengaruh Pendidikan dan Sosial

Program pendidikan dan pengaruh sosial dalam komunitas sekolah juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan perilaku hidup sehat dan bersih. Pendidikan kesehatan yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kebersihan pribadi, gizi, dan aktivitas fisik. Guru dan staf bertindak sebagai panutan, menunjukkan praktik sehat dan mendorong siswa untuk mengikutinya. Lebih jauh, pengaruh teman sebaya merupakan motivator yang kuat; siswa sering meniru perilaku teman sekelasnya, membuat kegiatan kelompok dan kampanye yang mempromosikan PHBS menjadi sangat efektif. Dengan menciptakan jaringan pendukung yang menghargai kesehatan, sekolah dapat memupuk budaya kesejahteraan yang dibawa siswa ke luar kelas (Frazier, & Doyle Fosco, 2024).

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain cross sectional. sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling sehingga hasil dari perhitungan menggunakan rumus slovin adalah 72 dan sesuai dengan kriteria eksklusi dan inklusi yaitu sebanyak 64 responden. instrumen penelitian ini menggunakan kertas kuesioner tentang PHBS, pegetahuan responden tentang PHBS, ketersediaan sarana prasana, dan peran guru. Data dianalisis menggunakan deskriptive statistik dan uji Chi Square. Pada kuisioner ini juga dilakukan Uji Validitas dengan hasil R-hitung > R-tabel ($0,354 - 0,803 > 0,306$) dan Uji Reabilitas dengan hasil Cronbach Alpha $0,88 > 0,50$ maka dapat disimpulkan kuisioner yang digunakan layak.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian di SMP PGRI 338 Sindang Sono, diperoleh hasil:

Tabel.1 Hasil Distribusi Frekuensi berdasarkan PHBS, Pengetahuan, Ketersediaan Sarana Prasana dan Peran Guru di SMP PGRI 338 Sindang Sono

Variabel	Kategorik	f	%
PHBS	Baik	32	50,0
	Kurang baik	32	50,0
Total		64	100,0
Pengetahuan	Baik	11	17,2
	Cukup	24	37,5
	Kurang baik	29	45,3
Total		64	100,0
Ketersediaan Sarana Prasana	Baik	30	46,9
	Kurang baik	34	53,1
Total		64	100,0

Peran guru	Baik	42	65,6
	Kurang baik	22	34,4
Total		64	100,0

Diketahui bahwa responden yang memiliki PHBS baik sebanyak 32 siswa dengan persentase 50,0% Dan responden yang memiliki perilaku PHBS kurang baik sebanyak 32 siswa dengan persentase 50,0%. Diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan Paling banyak yaitu kurang sebanyak 29 siswa dengan persentase 45,3% dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 24 siswa dengan persentase 37,5% sedangkan yang ber pengetahuan baik sebanyak 11 siswa dengan persentase 17,2%. Dapat dilihat bahwa 34 siswa dengan persentase 53,1% memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang baik sedangkan 30 siswa dengan persentase 46,9% memiliki ketersediaan sarana prasarana baik. diketahui bahwa peran guru baik sebanyak 42 siswa dengan persentase 65,6% sedangkan peran guru kurang baik sebanyak 22 siswa dengan persentase 34,4%.

Tabel.2 Hasil Uji Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono

PHBS							
Pengetahuan	Baik		Kurang Baik		Total		p-Value
	f	%	f	%	f	%	
Baik	8	72,7	3	27,3	11	100,0	0,019
Cukup	15	62,5	9	37,5	24	100,0	
Kurang	9	31,0	20	69,0	29	100,0	
Total	32	50,0	32	50,0	64	100,0	

Dapat dilihat bahwa dari 29 responden yang memiliki PHBS kurang baik dan Tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 siswa (69,0%) lalu dari 24 responden yang memiliki PHBS baik dan Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 siswa (62,5%), sedangkan dari 11 responden yang memiliki PHBS baik dan Tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 siswa (72,7%). Dari hasil analisis bivariat uji *chi square* nilai p-Value 0,019 yang artinya Asymp Sig < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan berhubungan signifikan dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono.

Tabel. 3 Hasil Uji Analisis Hubungan Ketersediaan Sarana Prasana dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono

PHBS								
Ketersediaan sarana prasana	Baik		Kurang Baik		Total		p Value	OR
	f	%	f	%	f	%		
Baik	19	63,3	11	36,7	30	100,0	0,045	2,790
Kurang								
Baik	13	38,2	21	61,8	34	100,0		
Total	32	50,0	32	50,0	64	100,0		

Dapat dilihat bahwa dari 34 responden didapatkan 21 siswa (61,8%) memiliki PHBS kurang baik dan Ketersediaan Sarana Prasana kurang baik sedangkan dari 30 responden didapatkan 19 siswa (63,3%) memiliki PHBS baik dan Ketersediaan Sarana Prasana Baik. Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* yang diperoleh nilai p-Value 0,045 artinya Asymp sig < 0,05 dan terdapat nilai OR yang berarti beresiko sebesar 2,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan Sarana Prasana berhubungan dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono.

Tabel. 4 Hasil Uji Analisis Hubungan Peran Guru dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono

Peran guru	PHBS						p Value
	Baik		Kurang Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	21	50,0	21	50,0	42	100,0	1,000
Kurang Baik	11	50,0	11	50,0	22	100,0	
Total	32	50,0	32	50,0	64	100,0	

Dapat dilihat bahwa dari 42 responden didapatkan hasil yang sama antara PHBS baik dan kurang baik sebanyak 21 siswa (50,0%) dengan Peran Guru baik, sedangkan dari 22 responden didapatkan hasil yang sama antara PHBS baik dan kurang baik sebanyak 11 siswa (50,0%) dengan Peran Guru kurang baik. Dari hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai p-Value 1,000 yang artinya Asymp sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak berhubungan dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP PGRI 338 Sindang Sono sebanyak 64 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi dalam perilaku hidup bersih sehat sebanyak 32 siswa (50,0%) Dengan PHBS baik dan 32 responden (50,0%) memiliki PHBS kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap PHBS sebanyak 29 responden (45,3%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (37,5%), Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan PHBS baik sebanyak 11 responden (17,2%). dapat dilihat dari hasil ini bahwa masih banyak siswa yang belum mengerti apa itu PHBS dan seberapa penting PHBS bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan ketersediaan sarana prasarana di SMP PGRI 338 Sindang sono, Sebanyak 34 responden (53,1%) mengakui ketersediaan sarana prasarana di sekolah kurang baik, sedangkan sebanyak 30 responden (46,9%) mengakui ketersediaan sarana prasarana di sekolah baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 64 responden distribusi frekuensi terhadap peran guru di sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono responden yang mengakui peran guru baik sebanyak 42 siswa (65,6%), sedangkan yang mengakui peran guru kurang baik sebanyak 22 siswa (34,4%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novika, Sayati D, dan Murni N (2023), bahwa responden di PKBM Sahabat Tahfizhul Quran didapati responden yang memiliki PHBS kurang baik lebih banyak dibanding dengan PHBS baik, responden terhadap PHBS kurang baik sebanyak 31 orang (72,1%) sedangkan PHBS baik sebanyak 12 orang (27,9%). Dan Hasil dari distribusi frekuensi peran guru di PKBM Sahabat Tahfizhul Quran Sebanyak 24 responden (51,2%) mengaku kurang baik, sedangkan 19 responden (44,2%) mengaku peran guru baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah A, Fauzan, dan Ernandi E (2020), pada tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa siswa di Mi Al-hidayah batulicin tanah bambu mengakui kurang sebanyak 35 responden (70,0%) dan aku mengakui cukup baik sebanyak 15 responden (30,0%). Pada hasil distribusi frekuensi sarana prasarana di sekolah Mi Al-hidayah sebagian besar memiliki kategori yang kurang baik sebanyak 47 responden (94,0%) sedangkan 3 Responden (6,0%) mengakui baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan PHBS

Berdasarkan hasil dari 64 responden dapat dilihat bahwa dari 29 responden yang memiliki PHBS kurang baik dan Tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 siswa (69,0%) lalu dari 24 responden yang memiliki PHBS baik dan Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 siswa (62,5%), sedangkan dari 11 responden yang memiliki PHBS baik dan Tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 siswa (72,7%). Dari hasil analisis bivariat uji chi square adalah nilai p-Value 0,019 yang artinya Asymp Sig < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan berhubungan signifikan dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono. Hasil riset ini mengkonfirmasi temuan yang dilaporkan oleh Nurhaida dan Uki, (2022), Yang di mana hasil riset menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan PHBS di SD 2 inpres Lambunu, Kecamatan Balano Lambunu, kabupaten Parigi moutong, dengan memperoleh nilai P 0,019 ($p < 0,05$).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 338 Sindang Sono, peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan siswa berpengaruh signifikan terhadap PHBS. Karena masih banyak siswa yang belum mengerti apa itu pelaksanaan PHBS, serta bagaimana penerapan PHBS disekolah. Sebagaimana yang sudah diketahui minimnya pengetahuan dapat menyebabkan siswa tidak melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan membeli makanan atau jajanan yang tidak sehat sehingga tidak memperhatikan kebersihannya, serta siswa membuang sampah secara sembarangan.

Hubungan Ketersediaan Sarana Prasana dengan PHBS

Berdasarkan hasil dari 64 responden dapat dilihat bahwa dari 34 responden didapatkan 21 siswa (61,8%) memiliki PHBS kurang baik dan Ketersediaan Sarana Prasana kurang baik sedangkan dari 30 responden didapatkan 19 siswa (63,3%) memiliki PHBS baik dan Ketersediaan Sarana Prasana Baik. Berdasarkan hasil uji statistic chi square yang diperoleh nilai p-Value 0,045 artinya Asymp sig < 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan Sarana Prasana berhubungan dengan PHBS dan terdapat nilai OR memiliki resiko sebesar 2,7 kali mempengaruhi PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono.

Dalam konteks penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah, sarana dan prasarana memegang peranan penting karena sarana dan prasarana tersebut memberikan dukungan dan lingkungan yang diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan tersebut. PHBS bertujuan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat di kalangan siswa dan staf, mendorong praktik-praktik seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan pribadi, dan memastikan lingkungan sekolah yang bersih. Sarana-sarana penting, seperti persediaan air bersih, toilet yang berfungsi, dan sistem pembuangan limbah yang layak, merupakan hal-hal mendasar dalam memungkinkan perilaku-perilaku tersebut. Demikian pula, prasarana seperti gedung sekolah yang terawat baik, ruang yang memadai untuk pendidikan kesehatan, dan fasilitas olahraga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kesehatan. Dengan memastikan bahwa sarana dan prasarana tersebut tersedia, sekolah dapat secara efektif mempromosikan PHBS, yang mengarah pada siswa dan staf yang lebih sehat dan lebih sadar (Depkes RI, 2000 dalam Sarah A, 2020).

Sarana dan prasarana yang baik, akan memberikan pengaruh positif bagi kebersihan siswa. Beberapa fasilitas yang kurang mendukung terciptanya PHBS disekolah seperti fasilitas jamban siswa dimana kebersihan kurang dijaga, jumlah tidak sesuai dengan banyak siswa, tidak terdapat tempat sampah, dan fasilitas cuci tangan. (Suryani, 2017). Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan Pertiwi & Nasiatin, (2021) menunjukkan sebanyak 45,3% responden memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat PHBS yang buruk, tingkat pendidikan orang tua berada pada kategori tinggi (SMA), memiliki tingkat pengetahuan yang baik (80%), sikap positif (51,8%), sarana prasarana yang baik (70%) dan terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan PHBS pada siswa SD. Ketersediaan sarana prasarana mendorong terjadinya perubahan PHBS pada siswa SD. Di tambah lagi, hasil analisis bivariat oleh Suryani, *et al.*, (2020). menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan secara signifikan dengan penerapan perilaku PHBS. Peran guru tidak memiliki hubungan dengan penerapan perilaku PHBS pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 1 Kuripan Timur. Dapat disimpulkan bahwa penerapan perilaku PHBS di SD.

Pembahasan Hubungan Peran Guru dengan PHBS

Berdasarkan hasil dari 64 responden dapat dilihat bahwa dari 42 responden didapatkan hasil yang sama antara PHBS baik dan kurang baik sebanyak 21 siswa (50,0%) dengan Peran Guru baik, sedangkan dari 22 responden didapatkan hasil yang sama antara PHBS baik dan kurang baik sebanyak 11 siswa (50,0%) dengan Peran Guru kurang baik. Dari hasil uji statistic chi square diperoleh nilai p-Value 1,000 yang artinya Asymp sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak berhubungan dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono.

Guru diidentifikasi sebagai faktor kunci variabel yang “mengalahkan semua variabel lain” (Sahlberg, 2011, hlm. 70), dan penggerak utama dalam menjelaskan prestasi dan variasi siswa. Tampaknya ada konsensus kuat dari banyak sumber, seperti yang terlihat di bawah ini, bahwa kualitas guru, yang didefinisikan dalam arti yang sangat luas - untuk mencakup kualitas guru dan pengajaran - berada di balik keberhasilan pendidikan. Ditunjukkan juga bahwa pengalaman praktis memengaruhi keberhasilan kinerja profesional seorang guru. Pengalaman tersebut diperoleh oleh calon guru dalam proses pembelajaran dan guru pelaksana dalam aktivitas profesional mereka. Guru merupakan kunci keberhasilan Pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu orang lain (peserta didik) untuk belajar dan berkembang. Membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga Masyarakat yang memasuki sekolah. Guru memotivasi anak untuk belajar secara efektif.

Kesimpulan dari penelitian Novika, *et al.*, (2024) adalah terdapat hubungan antara sikap, tindakan, peran teman sebaya, dan peran guru terhadap PHBS. Saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan promosi kesehatan tentang PHBS di sekolah, melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa dengan teman sebaya, dan meningkatkan stimulasi bagi guru. Hasil kegiatan Rahmawati, *et al.*, (2022) menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan setelah pendidikan dibandingkan sebelumnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah tangga. Kegiatan ini sebaiknya dilanjutkan dengan fokus pada konten program PHBS yang lain, sasaran pendidikan yang lain atau jenjang program yang lain seperti di tempat kerja, fasilitas kesehatan, atau tempat umum.

Menurut asumsi peneliti bahwa peran guru disekolah sangat menentukan bagi murid atau anak didiknya. Apabila guru selalu menanamkan kebiasaan baik dalam penerapan PHBS maka siswa pun akan meniru perilaku tersebut, dan sangat diharapkan guru tidak bosan-bosan untuk mengingatkan para siswa agar selalu menerapkan PHBS, serta sangat diharapkan bagi guru disekolah untuk sering-sering memberi edukasi tentang PHBS agar siswa dapat meningkatkan pengetahuannya bahwa PHBS itu sangat penting untuk untuk diterapkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari penelitian ini diketahui mayoritas responden berusia 13 tahun yaitu 50,0% dan berada di kelas VII sebanyak 51,6% dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 59,4%. Hasil dari 64 responden diketahui 50,0% siswa memiliki PHBS baik, 45,3% memiliki Tingkat Pengetahuan kurang, lalu sebanyak 53,1% memiliki Ketersediaan Sarana Prasana kurang baik, dan memiliki 65,6% peran guru baik. Adanya hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan (P -value 0,019) dan Ketersediaan Sarana Prasana (P -value 0,045) terhadap PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono. Tidak adanya hubungan signifikan antara Peran Guru (P -value 1.000) dengan PHBS di SMP PGRI 338 Sindang Sono.

PENELITIAN LANJUTAN

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti pada hanya objek penelitian melibatkan siswa dari satu sekolah sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu data perilaku PHBS berdasarkan self-report, bukan observasi langsung, sehingga validitas perilaku aktual siswa mungkin kurang terjamin. Ditambah lagi, implikasi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas. Selain itu dilakukan juga pendekatan kualitatif atau menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan siswa serta guru dalam menerapkan PHBS melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Ekawati, C., Wanti, W., & Suluh, D. G. (2022). Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) of Elementary School Students Against Environmental-Based Disease Incidence in Kupang City in 2021. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(2), 404-408.
- Anthonj, C., Githinji, S., Höser, C., Stein, A., Blanford, J., & Grossi, V. (2021). Kenyan school book knowledge for water, sanitation, hygiene and health education interventions: Disconnect, integration or opportunities? *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 235, 113756.
- Aulia zulkifli, et all (2024). Factors Related to the Level of Knowledge on Clean Living Behavior and Healthy (Phbs) In Banda Aceh Primary Students. *jurnal kesmas dan gizi (JKG)*, 6(2), 303–310. <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i2.2094>.
- Ayomi, M. B. (2024, May). Implementation of the Healthy Living Community Movement (GERMAS) for students in Jayapura City. In 1st Halu Oleo International Conference on Public Health (HOICPH 2023) (pp. 42-50). Atlantis Press.
- Corbin, J. H., Jones, J., & Barry, M. M. (2018). What makes intersectoral partnerships for health promotion work? A review of the international literature. *Health promotion international*, 33(1), 4-26.
- Dinkes RI, (2022) Gerakan Perilaku hidup sehat dan bersih <https://dinkes.kalbarprov.go.id/artikel/mengenal-perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs/> diakses pada 8 oktober 2024.
- Frazier, T., & Doyle Fosco, S. L. (2024). Nurturing positive mental health and wellbeing in educational settings–the PRICES model. *Frontiers in Public Health*, 11, 1287532.
- Irawan, A., Hidayat, A., & Hariyadi, J. (2020). Culture And Community Partnership Approach to Making a Healthy Indonesian Society (GERMAS) With the Helix Method. *South East Asia Nurs. Res*, 2(4), 139-150.

- Kanro, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar negeri 08 moramo utara desa wawatu kecamatan moramo utara kabupaten konawe selatan tahun 2016 (Vol. 2, Issue 6).
- Kemendes RI. (2021), Data perilaku hidup bersih dan sehat secara nasional <https://ayosehat.kemdes.go.id/gerakan-perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-dalam-data-riset-kesehatan-dasar>, diakses 4 oktober 2024.
- Kemensos RI. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga. Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Atau PHBS Adalah Upaya Untuk Memperkuat Budaya Seseorang, Kelompok Maupun Masyarakat Agar Peduli Dan Mengutamakan Kesehatan Untuk Mewujudkan Kehidupan, 1-14.
- Novika, N., Sayati, D., & Murni, N. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Phbs. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 7(2), 70-76.
- Nsiah, E. P. (2020). Evaluation of water, sanitation and hygiene (wash) programme in junior high schools in the Ningo Prampram district, Greater Accra region (Thesis, University of Education, Winneba.).
- Nurhaeda, N., & Uki, E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa dengan Praktek PHBS di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 45-52. <https://www.mendeley.com/catalogue/27b5b7cc-8860-3a20-8d1f-f2e89a58add5>.
- Pertiwi, W. E., & Nasiatin, T. (2021). Availability of Facilities to Encourage Clean and Healthy Living Behavior. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 466-472.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Arsa, S. A. W. (2022). Health Education about Behaviour of Clean and Healthy Life (PHBS) in Household and School. *Journal of Community Service for Health*, 3(1), 019-024.
- Sahlberg, P. (2011). Finnish Lessons: What can the world learn from educational change in Finland? New York, NY: Teachers College Press.
- Samrah, A. T., Azis, M., Jusuf, E., Akbar, Z., Suharyanto, A., Tahir, S. Z. B., & Nasution, J. (2021, April). Analysis of the Behavior of Clean and Healthy Living Communities. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Sao Paulo, Brazil*.
- Sarah, A., (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Di Sekolah Mi Al-Hidayah Batulicin-Tanah Bumbu Tahun 2020.
- Sari, N. I., et all (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa di SD N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Vol. 4). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Sayati, D., Sari Murni, N., dan STIK Bina Husada Palembang, P. (2024). Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan PHBS. *Jl*, 7(2). <https://doi.org/10.33862/citradelima>.
- Suryani, D., Maretalinia, M., Suyitno, S., Juliansyah, E., Damayanti, R., Yulianto, A., & Oktina, B. R. (2020). The clean and healthy life behavior (PHBS) among elementary school student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 10-22.
- Wijayanti, E., Ernawati, K., Yusnita, Y., Wulansari, R., Widiyanti, D., & Prabowo, S. A. (2015). Gambaran status kesehatan masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Banten. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 23(2), 83-90. <https://doi.org/10.33476/jky.v23i2.94>.